

**PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa yang Terindikasi  
Mengalami Masalah Permasalahan**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**DESCA ANGGARICA HENTYAN**

**F.100130129**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa yang Terindikasi  
Mengalami Masalah Permasalahan**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh :

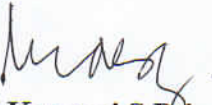
**DESCA ANGGARICA HENTYAN**

**F.100130129**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

  
**Usmi Karyani S.Psi., M.Si, Psi**

**NIK. 659**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa yang Terindikasi**  
**Mengalami Masalah Permasalahan**

Diajukan oleh:

**DESCA ANGGARICA HENTYAN**

**F.100130129**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

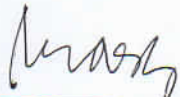
**Pada tanggal 21 Juni 2017**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**Usmi Karyani S.Psi, M.Si, Psi**

(Ketua Dewan Penguji)



---

**Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi, Psi**


(Anggota I Dewan Penguji)



---

**Rini Lestari, S.Psi., M.Si, Psi**

(Anggota II Dewan Penguji)



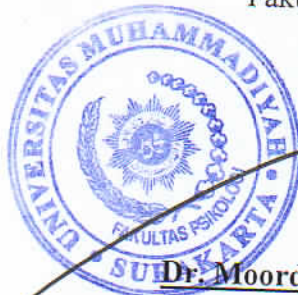
---


Surakarta, 21 Juni 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



  
**Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi**

**NIK. 876**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 21 Juni 2017

Penulis



Desca Anggarica Hentyan

F.100130129

## **PERILAKU Mencari Bantuan pada Siswa yang Terindikasi Mengalami Masalah Pertemanan**

### **ABSTRAK**

Masalah pertemanan merupakan masalah yang sering dihadapi seorang remaja. Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat berujung pada kekerasan fisik hingga depresi, bahkan akan memengaruhi perkembangan remaja di masa yang akan datang. Jika tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, maka mencari bantuan merupakan salah satu cara yang tepat agar permasalahan tidak menjadi buruk. Survei yang dilakukan pada 189 siswa di SMP Muhammadiyah X Surakarta menunjukkan bahwa sebanyak 69% permasalahan yang membuat siswa marah dan tertekan adalah ketika memiliki masalah dengan teman, seperti diejek, digoda, bertengkar, dituduh, diganggu, dan *bully*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perilaku mencari bantuan pada siswa yang mengalami masalah pertemanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi naratif deskriptif. Informan penelitian sebanyak 6 siswa SMP terdiri dari 4 siswa dan 2 siswi yang terindikasi mengalami masalah pertemanan berdasarkan *screening* yang menggunakan skala *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data. Fokus wawancaranya pada perilaku mencari bantuan pada siswa yang terindikasi mengalami masalah pertemanan. Hasil penelitian menunjukkan masalah pertemanan yang dihadapi siswa SMP Muhammadiyah X Surakarta adalah diganggu, tidak disukai teman, dan bertengkar dengan teman. Pihak-pihak yang membuat masalah tersebut muncul adalah teman sebaya, baik teman sekolah maupun teman rumah. Perilaku mencari bantuan yang dipilih oleh keenam siswa adalah jenis perilaku mencari bantuan adaptif dan eksekutif serta siswa perempuan mencari bantuan lebih banyak daripada siswa laki-laki. Diperoleh sumber mencari bantuan yang dipilih oleh keenam siswa yaitu informal seperti teman dan orang tua serta semi-formal seperti guru, dengan harapan teman, orangtua dan guru dapat menjadi pelindung atau siswa yang bermasalah.

Kata Kunci: perilaku mencari bantuan, masalah pertemanan, siswa SMP

### **Abstract**

Peer problem is one of problems that often faced by a teenager. If that problem can't be solved well, it might lead to physical violence even depression, moreover will affect the development of adolescents in the future. If someone can't solve the problem by himself/herself, seek for help is the best way to solve it. A survey conducted on 189 students in Muhammadiyah X Junior High School of Surakarta showed that 69% problem that make students angry and feel down is when they're having problems with their friends, such as mocked, teased, quarreling, accused, bullied, and banned. The purpose of this study is to describe help-seeking

behavior among students who have peer problems. The researcher used qualitative narrative descriptive approach. Informant of this research were 6 junior high school students consists of 4 boys and 2 girls students who indicated peer problems. Based on screening using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) scale and to collect data used semi structured interview method. A focus of interview is help-seeking behavior among students who indicated peer problems. The result of this study showed problems that faced by students at Muhammadiyah X Junior High School of Surakarta were disrupted, dislike by other friends, and quarreled with friends. Part who make problems appear were peers, both school friends or friends' at home. Help-seeking behavior that those students chose were adaptive and executive way, and girls seek more help than boys. Those students' source help were informal such as friends and parents and also semi-formal way like teachers. Therefore friends, parents, and teachers could be guide or protector for students who has problems.

Keywords: help-seeking behavior, peer problems, junior high school

## 1. PENDAHULUAN

Pengaruh positif maupun negatif dari teman sebaya akan memberikan pengaruh yang kuat pada seorang remaja (Priatini, Latifah, dan Guhardja, 2008). Hightower menemukan adanya hubungan yang positif dengan kesehatan mental apabila terjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di masa remaja (Desmita, 2013). Komisi Kesehatan Mental Nasional Australia menyatakan sebanyak 600.000 anak dan remaja Australia memiliki dampak gangguan kesehatan mental karena memiliki perselisihan dengan lingkungan pertemanan (Barker dan Brennan, 2015). Masalah kesehatan mental yang akhir-akhir ini sering dialami oleh remaja adalah masalah pertemanan. Sulitnya menjalin pertemanan dan merasa diganggu serta tidak memiliki teman disebut sebagai masalah pertemanan (Rohman & Mugiarto, 2016).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Center of Indigenous Islamic Psychology* mengenai kesehatan mental siswa SMP di salah satu SMP Muhammadiyah di Surakarta pada tahun 2016 dengan jumlah subyek sebanyak 189 yang terdiri dari kelas 7, 8 dan 9. Pada pertanyaan "aku marah & tertekan ketika...." diperoleh data sebagai berikut 69% marah dan tertekan karena teman, 10% marah dan tertekan terhadap keluarga, 6% marah dan tertekan karena bidang akademik, 5% marah dan tertekan karena memiliki masalah, dan 10% menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil jawaban tersebut

dapat disimpulkan bahwa hal yang membuat seorang remaja marah dan tertekan adalah mengenai masalah pertemanan.

Soetjiningsih (2007) menyatakan bahwa tahap remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Hal ini mengakibatkan dalam menghadapi suatu masalah, remaja akan menunjukkan emosi yang reaktif dan sensitif, sehingga remaja masih bergantung pada orang lain, terutama dalam membantunya menyelesaikan permasalahan. Sebagian besar masalah remaja yang muncul diakibatkan karena cara interaksi dan cara menangani konflik tersebut yang salah, oleh sebab itu remaja perlu mencari solusi atas konflik agar tidak memunculkan masalah yang serius seperti depresi (Angraini dan Cucuani, 2014).

Agar masalah pertemanan tidak menimbulkan masalah yang serius, akan lebih baik jika seseorang yang mengalami masalah tersebut sesegera mungkin untuk mengatasinya. Apabila tidak mampu menyelesaikan masalah itu sendiri, akan lebih baik jika mencari bantuan orang lain. Hal semacam ini disebut dengan perilaku mencari bantuan. Perilaku mencari bantuan merupakan istilah yang umum digunakan merujuk pada seseorang untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. Seperti salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan bantuan dalam hal pemahaman, pemberian saran, mendapatkan informasi, perawatan, serta memberi bantuan secara umum dalam menanggapi masalah atau pengalaman yang menyedihkan yang pernah dialami (Rickwood, 2005).

Menurut Liang, Goodman, Tummala-Narra & Weintraub (dalam Nurhayati, 2013) menyatakan bahwa perilaku mencari bantuan merupakan suatu hal yang penting dilakukan bagi siapapun yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, hal tersebut menjadikan alasan bahwa mencari bantuan memiliki dampak positif bagi kesehatan mental.

Remaja perlu didorong untuk mencari bantuan awal dari sumber yang tepat agar dapat terhindar dari hal yang merugikan dan berbahaya. Dalam hal ini, sekolah sebenarnya telah memberikan fasilitas berupa layanan Bimbingan dan Konseling atau yang sering disebut dengan layanan BK. Layanan ini tersedia setiap saat dan tanpa memungut biaya apapun pada siswanya. Harapannya agar siswa yang mengalami suatu permasalahan dapat meminta bantuan kepada

layanan BK yang tersedia di setiap sekolah. Selain itu layanan BK dianggap lebih memahami kesulitan siswa dan menghargai cara siswa dalam menceritakan permasalahannya (Daeem dkk, 2016).

Akan tetapi adanya anggapan di kalangan siswa bahwa layanan BK sebagai polisi sekolah yang selalu mengontrol atau mengawasi segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekolah terkesan galak. Serta adanya asumsi bahwa yang datang ke ruang BK pasti siswa yang bermasalah. Hal tersebut membuat siswa tidak nyaman untuk bercerita karena mendengar kesan negatif yang dibuat oleh siswa (Sari & Budi A, 2010). Hal ini yang mengakibatkan siswa mencari alternatif lain dalam menyelesaikan permasalahannya dan apabila meminta bantuan pada pihak yang kurang tepat, maka akan muncul permasalahan yang baru, seperti tawuran dan perkelahian. Seperti yang terjadi di Palangka Raya di mana Polres setempat meringkus 6 pelajar SMP N 7 Palangka Raya yang hendak menyerang SMP N 14 Bengkirai. Keenam pelajar tersebut meminta bantuan untuk menyerang SMP N 14 dengan cara menyewa 2 orang preman bersenjata tajam untuk menakuti pelajar SMP N 14. Motif munculnya kasus tersebut dikarenakan salah satu dari enam pelajar SMP N 7 pernah dipukul dan dipalak oleh murid SMP N 14, dikarenakan ia tidak terima, ia dan teman-temannya ingin membalas dendam (Jppn, 2017).

Berdasarkan uraian fenomena dan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka peneliti mengajukan rumusan masalah bagaimana perilaku mencari bantuan pada siswa yang terindikasi mengalami masalah pertemanan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang perilaku mencari bantuan pada siswa yang mengalami masalah pertemanan.

## **2. METODE**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi naratif deskriptif. Penelitian kualitatif naratif akan menghasilkan data berupa deskripsi atau kata-kata tertulis mengenai kehidupan individu, mengumpulkan, dan menceritakan tentang kisah hidup seseorang dan menulis pengalaman individual (Creswell, 2012).



Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling (*proposive sampling*) dimana pemilihan informan penelitian menggunakan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan kriteria informan penelitian diperoleh melalui hasil *screening* menggunakan skala *Strenght and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Merupakan instrumen yang digunakan untuk *screening* perilaku singkat anak remaja usia berusia 3-17 tahun dan memberikan gambaran mengenai perilaku yang berfokus pada kekuatan dan kesulitan. Skala SDQ terdiri dari 25 aitem yang dibagi menjadi lima subskala. Empat subskala termasuk dalam kelompok subskala kesulitan, yaitu subskala *peer problem*, subskala *conduct problem*, subskala *hyperactivity-inattention*, dan subskala *emotion symptom*. Subsкала yang kelima adalah subskala *prosocial* yang termasuk dalam kelompok subskala kekuatan (Oktaviana & Wimbarti, 2014). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah siswa atau siswi SMP Muhammadiyah X kelas 7 dan 8 yang terindikasi masalah pertemanan dalam kategori *High Need* (HN) ditunjukkan pada hasil skala *Strenghts and Difficulties Questionnaire* (SDQ), bersedia menjadi informan dengan ditandai mengisi *informed consent*. Serta tidak terindikasi dengan permasalahan yang lain (masalah emosional, masalah prososial, masalah hiperaktif dan masalah *conduct problem*). Data informan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data informan penelitian

No	Informan	Jenis kelamin	Usia	Kelas
1	JKP	Laki-laki	14 tahun 7 bulan	7B
2	CPS	Perempuan	14 tahun 8 bulan	7A
3	IPW	Perempuan	15 tahun 6 bulan	8C
4	MRY	Laki-laki	14 tahun 9 bulan	7A
5	HRF	Laki-laki	15 tahun 6 bulan	7B
6	DAP	Laki-laki	13 tahun 11 bulan	7B

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pelaksanaan wawancara semi-terstruktur bersifat terbuka dan lebih

leluasa. Fokus wawancara pada permasalahan yang sering dihadapi siswa dan bagaimana perilaku mencari bantuan pada siswa yang terindikasi masalah pertemanan. Sebelum wawancara dimulai, *informed consent* (IC) diberikan kepada keenam informan yang berisi pernyataan persetujuan antara peneliti dan informan. Setelah itu mengisi lembar identitas dan tanda tangan yang menunjukkan informan bersedia mengikuti proses wawancara. Wawancara dilakukan kepada 6 informan di ruang BK SMP Muhammadiyah X Surakarta pada waktu yang berbeda-beda. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menjelaskan maksud serta tujuan. Hal ini dilakukan untuk membangun *rapport* kepada informan. Kemudian wawancara diawali dengan memberikan prolog (salam pembuka, perkenalan, tujuan wawancara, meminta izin untuk merekam dan *attending*) kemudian mengajukan pertanyaan sesuai dengan *guide* wawancara dan salam penutup.

Keabsahan data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu *confirmability* dan *credibility*. *Confirmability* peneliti meminta partisipan untuk memeriksa data melalui *member checking*, sedangkan *credibility* berfungsi untuk meningkatkan tingkat kepercayaan temuan yang dapat dicapai dengan cara menunjukkan kepada orang lain (Cresswell, 2015).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Masalah yang dihadapi siswa SMP yang terindikasi mengalami masalah pertemanan**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa keenam orang informan yaitu JKP, CPS, IPW, dan MRY mengalami masalah dengan teman di lingkungan sekolah, baik teman satu kelas maupun teman beda kelas. Dua informan yang lain, yaitu HRF dan DAP mengalami masalah dengan teman di lingkungan rumah. Tiga informan yaitu JKP, IPW, dan HRF mengalami permasalahan yang relatif sama yaitu dipukul. Selain itu informan IPW dan HRF juga memiliki masalah dijauhi oleh teman. Permasalahan diejek dialami oleh informan MRY dan di *bully* pernah dialami oleh informan IPW. Bertengkar dengan teman sebaya pernah dialami oleh informan MRY dan DAP. Informan CPS mengalami permasalahan

dituduh oleh teman dan informan HRF sering mengalami permasalahan seperti barang-barangnya dihilangkan.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Papalia, Olds & Feldman, 2013). Pada periode remaja masalah yang muncul cenderung sulit untuk diatasi, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan (Havighurst dalam Hurlock, 1999). Menurut Yusuf (2008) perkembangan emosi pada usia remaja awal (12 sampai 15 tahun) menunjukkan emosi yang reaktif dan sensitif terhadap berbagai situasi sosial terutama yang bersifat negatif. Sehingga remaja awal akan mudah sedih, murung, marah, dan tersinggung terhadap konflik.

### **3.2 Pihak-pihak yang menyebabkan munculnya masalah pertemanan pada siswa SMP**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak-pihak yang menyebabkan munculnya masalah dari keenam informan JKP, CPS, IPW, MRY, HRF, dan DAP adalah teman sebaya. Baik teman di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial (rumah). Menurut Santrock (2011) masa remaja merupakan masa di mana remaja cenderung untuk meluangkan waktu bersama teman sebaya daripada dengan orangtua. Hal yang sama dikemukakan oleh Papalia, Olds & Feldman (2009) yang menyatakan bahwa pada masa remaja awal pengaruh teman sebaya sangat kuat dan memuncak. Selain itu teman sebaya dianggap dapat memahami perasaan remaja lebih baik daripada orangtua. Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Seperti teman di lingkungan sekolah atau teman di lingkungan rumah atau sosial.

### **3.3 Tempat terjadinya masalah pertemanan pada siswa SMP**

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak empat orang informan yaitu JKP, IPW, HRF dan MRY mengalami masalah pertemanan di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Priatini, Latifah dan Guhardja (2008). Dua informan yang lain yaitu CPS dan DAP mengalami masalah pertemanan di lingkungan sosial atau rumah. Hal ini bertolak belakang dengan kebutuhan remaja yang diungkapkan oleh Panuju dan Umami (2005) yang

menyatakan bahwa remaja memiliki kebutuhan akan penerimaan sosial. Seorang remaja dalam lingkungan sosialnya membutuhkan rasa akan diterima dalam menyelesaikan masalah dibantu oleh teman.

### **3.4 Sumber mencari bantuan pada siswa yang terindikasi mengalami masalah pertemanan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga informan yaitu JKP, DAP, dan CPS mencari bantuan kepada sumber informal, seperti teman dan tante dengan tujuan hanya untuk bercerita (curhat), percaya kepada teman, meminta perlindungan kepada teman, dan bercerita agar tidak menimbulkan salah paham. Tiga informan yang lain yaitu IPW, MRY, dan HRF mencari bantuan pada sumber informal (teman dan orang tua) dan semi-formal (guru BK dan guru wali kelas). Informan IPW mengatakan bahwa mencari bantuan pertama kali pada orangtua dan meminta untuk mendoakan agar teman informan yang melakukan perbuatan tidak menyenangkan cepat mati, lalu menyerahkan pada pihak sekolah (guru wali kelas dan guru BK) agar diberi poin, apabila dirasa mendesak informan akan meminta bantuan pada teman. Informan MRY dan DAP meminta bantuan teman agar melaporkan masalahnya kepada guru atau membantu untuk mencarikan barang yang hilang, setelah itu melapor pada guru agar teman merasa kapok. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rickwood (2005) yang menyatakan bahwa remaja lebih sering meminta bantuan dari sumber informal dan salah satunya adalah teman sebaya. Dikarenakan remaja cenderung lebih nyaman dalam berbagi hal dengan teman sebaya, dikarenakan pada saat remaja lebih senang menghabiskan waktu di lingkungan sekolah.

### **3.5 Frekuensi mencari bantuan pada siswa yang terindikasi mengalami masalah pertemanan**

Salah satu faktor perilaku mencari bantuan yaitu jenis kelamin dan hasil wawancara dapat diperoleh bahwa seluruh informan laki-laki JKP, MRY, HRF dan DAP dalam mencari bantuan berkisar kurang dari tiga kali. Akan tetapi informan perempuan mencari bantuan dapat lebih dari dua kali. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (dalam Cometto, 2011) menyatakan bahwa remaja perempuan lebih banyak mencari bantuan dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Didukung dengan pernyataan Rickwood (2005) bahwa remaja perempuan lebih sering meminta bantuan daripada remaja laki-laki.

### **3.6 Jenis perilaku mencari bantuan pada siswa yang terindikasi mengalami masalah pertemanan**

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa jenis perilaku mencari bantuan dari keenam informan ada dua, yakni jenis perilaku mencari bantuan adaptif dan jenis perilaku mencari bantuan eksekutif. Kedua informan yaitu CPS dan IPW termasuk ke dalam jenis perilaku mencari bantuan secara adaptif. Kedua informan tidak mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan kebutuhan remaja akan rasa kasih sayang dan rasa kekeluargaan, sehingga remaja rentan untuk bergantung pada orangtua, dan orang-orang yang lebih tua darinya (Panuju dan Umami, 2005). Keempat informan yaitu JKP, MRY, HRF dan DAP termasuk ke dalam jenis perilaku mencari bantuan eksekutif. Sebenarnya informan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, namun memilih untuk meminta bantuan orang lain dan berharap agar masalah tersebut dapat diselesaikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Panuju dan Umami (2005) yang menyatakan bahwa remaja cenderung menghindari segala sesuatu yang akan membawanya pada kesusahan atau hilangnya rasa aman. Apabila remaja merasa kurang aman, maka akan berusaha mendapatkan perlindungan dari orang yang dapat melindunginya.

Rangkuman hasil wawancara dapat dilihat melalui tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Wawancara

No	Informan	Masalah yang Dihadapi	Siapa Penyebab Masalah	Tempat Kejadian	Sumber Mencari Bantuan	Frekuensi Mencari Bantuan	Jenis Perilaku Mencari Bantuan
1.	JKP	Dipukul	Teman	Sekolah	Informal (teman)	Ada 1 kali pihak yang dimintai bantuan	Eksekutif
2.	CPS	Dituduh	Teman beda kelas	Warung es K	Informal (teman dan tante)	Ada 2 pihak yang dimintai bantuan	Adaptif
3.	IPW	Dijauhi, diejek, <i>dikeplaki</i> , dan <i>dibully</i>	Teman	Sekolah	Semi-formal (guru wali kelas dan BK) dan informal (orangtua dan teman)	Ada 4 pihak yang dimintai bantuan	Adaptif
4.	MRY	Diejek dan bertengkar	Teman	Sekolah	Informal (teman) dan semi-formal (ibu)	Ada 2 pihak yang dimintai bantuan	Eksekutif
5.	HRF	Dijauhi teman, barang-barang dihilangkan, dan dikamplengi	Teman rumah sekaligus teman kelas	Lingkungan rumah	Informal (teman dan ibu) dan semi-formal (guru)	Ada 3 pihak yang dimintai bantuan	Eksekutif
6.	DAP	Bertengkar	Teman rumah	Lingkungan rumah	Informal (teman)	Ada 1 pihak yang dimintai bantuan	Eksekutif

Berdasarkan tabel rangkuman hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan permasalahan pertemanan yang dialami oleh keenam informan diantaranya; dipukul, *dikamplengi*, *dikeplaki* sebanyak 3 orang dari 6 informan atau sebanyak 50%, dituduh hanya 1 dari 6 informan atau sebanyak 16,67%, dijauhi ada 2 dari 6 informan atau sebanyak 33,33%, diejek atau *dibully* sebanyak 2 dari 6 informan atau sebesar 33,33%, bertengkar dialami oleh 2 dari 6 informan atau sebesar 33,33% dan barang-barang dihilangkan hanya dialami oleh 1 informan atau sebesar 16,67%. Pelaku timbulnya permasalahan tersebut 100% disebabkan oleh teman, baik teman di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Tiga dari enam informan mencari bantuan kepada sumber informal, meliputi teman sebaya, tante dan orangtua (ibu) dan 3 informan lainnya memilih sumber bantuan kepada sumber semi-formal, yaitu guru (baik guru wali kelas maupun guru BK). Berdasarkan pihak yang dimintai bantuan, informan perempuan memilih untuk mencari bantuan sebanyak dua kali dan empat kali untuk membantu menyelesaikan permasalahannya, sedangkan 2 informan laki-laki memilih untuk satu kali dalam mencari bantuan, 1 informan yang lainnya mencari bantuan sebanyak dua kali dan 1 informan mencari bantuan sebanyak tiga kali. Dari keenam informan di atas, hanya 2 informan mencari bantuan secara adaptif. Di mana seseorang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain. Sedangkan informan yang lain mencari bantuan secara eksekutif, karena sering untuk meminta bantuan atas permasalahan yang dihadapi.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian perilaku mencari bantuan pada siswa yang terindikasi mengalami permasalahan pertemanan di SMP Muhammadiyah X Surakarta maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumber mencari bantuan siswa SMP yang tergolong masih remaja awal adalah sumber semi-formal seperti guru wali kelas maupun guru BK dan informal seperti teman sebaya dan orangtua atau anggota keluarga. Alasan informan membagi permasalahannya kepada sumber tersebut dengan harapan agar informan mendapat masukan atau nasihat dari sumber bantuan, dapat secara bebas

menceritakan masalahnya terutama dengan teman. Salah satu faktor perilaku mencari bantuan yakni jenis kelamin dapat diketahui bahwa remaja perempuan cenderung untuk lebih aktif mencari bantuan daripada remaja laki-laki. Sedangkan untuk jenis perilaku mencari bantuan yang kerap muncul adalah jenis perilaku eksekutif. Dikarenakan remaja cenderung untuk mencari keamanan dengan cara bergantung kepada orang yang lebih tua ataupun orang yang dapat mereka percaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, A., & Brennan, B. (2015, April 21). *Radio Australia*. Diunduh dari <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-04-21/meningkat-kasus-percobaan-bunuh-diri-di-kalangan-anak-dan-remaja-australia/1439078>
- Cometto, J. L. (2014). *Factors Predicting Adolescents' and Parents' Help Seeking Behaviour (Disertasi tidak Diterbitkan)*. Canada: University of Windsor
- Creswell, J. (2012). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daeem, R., Mansbach-Kleinfeld, I., Farbstein, I., Khamaisi, R., Ifrah, A., Muhammad, A. S., Fennig, S., Apter, A. (2016). Help Seeking in School by Israeli Arab Minority Adolescents With Emotional and Behavioral Problems: Results from the Galilee Study. *Israel Journal of Health Policy Research*, 5(1), 1-13. doi: 10.1186/s13584-016-0109-0
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gila! Mau Tawuran, Pelajar SMP Sewa Preman Bersenjata (2017, Maret 17). Jppn.com. Diunduh dari <http://www.jpnn.com/news/gila-mau-tawuran-pelajar-smp-sewa-preman-bersenjata?page=2>
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Nurhayati, S. R. (2013). Sikap dan Intensi Mencari Bantuan dalam Menghadapi Masalah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 92-100. Diunduh dari <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=283038>



- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2014). Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101-114. doi: 10.22146/jpsi.6961
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(1), 43-53. doi: 10.24156/jikk/2008.1.1.43
- Rickwood, D. (2005). Young People's Help-Seeking for Mental Health Problems. *Journal of Advancement of Mental Health*, 4(3), 218-251. doi: 10.5172/jamh.4.3.218
- Rohman, Y. N., & Mugiarto, H. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kemampuan Menjalani Relasi Pertemanan. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 12-18. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/12428>
- Santrock, J. W. (2011). *A Topical Approach to Lifespan Development*. New York, America: McGraw Hill
- Sari, N. W., & Budi A., S. H. (2010). Korelasi Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling dengan Kepuasan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Sragi Pekalongan. *Jurnal Spirit*, 1(1), 1-7. Diunduh dari <http://psikologi.ustjogja.ac.id>
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya